

Perspektif Mohammad Emon Hasim Terhadap Ayat-Ayat Sosial Dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun

Rahman Batubara

Program Studi Hukum Keluarga Islam, IAIDU Asahan
rahmanbatubara@iaidu-asahan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Ayat Suci Lenyepaneun karya Hasim dengan tujuan mengetahui perspektifnya tentang ayat-ayat sosial dalam merespon kebijakan pemerintah saat itu. Untuk mengetahui bagaimana perspektifnya, kajian kepustakaan (library research) digunakan untuk menelusuri penafsiran ayat-ayat yang terkait dengan merujuk langsung pada sumber-sumber yang berkaitan, khususnya tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Hasim yang menjadi data primer dan sumber lain sebagai data sekunder. Setidaknya ada tiga segi yang dibahas oleh Hasim dalam karyanya Ayat Suci Lenyepaneun: adabi ijtima'i (sosial kemasyarakatan), (iqtishadi) ekonomi, (siyasi) politik. Pada segi sosial kemasyarakatan, Hasim menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 10,14 tentang orang munafik. Pada segi ekonomi Hasim membahas surat Al-Baqarah 279 tentang riba. Dan di segi politik Hasim menafsirkan surat al- Kahfi ayat 79 tentang pemimpin yang otoriter. Dari berbagai penafsiran yang Misbah uraikan dapat difahami bahwa penafsirannya mengkritik pemerintahan orde baru.

Kata Kunci: *Sosial, Tafsir, Ayat, Lenyepaneun*

Abstract:

This study examines Hasim's Ayat Suci Lenyepaneun with the aim of knowing his perspective on social verses in responding to government policies at that time. To find out his perspective, library research is used to trace the interpretation of related verses by referring directly to related sources, especially Hasim's interpretation of Ayat Suci Lenyepaneun which is the primary data and other sources as secondary data. There are at least three aspects discussed by Hasim in his work Ayat Suci Lenyepaneun: adabi ijtima'i (social), (iqtishadi) economic, (siyasi) political. In the social aspect, Hasim interprets Surah Al-Baqarah verses 10, 14 about hypocrites. In the economic aspect, Hasim discusses Surah Al-Baqarah 279 about usury. And in the political aspect, Hasim interprets Surah Al-Kahfi verse 79 about authoritarian leaders. From the various interpretations that Misbah describes, it can be understood that his interpretation criticizes the New Order government.

Keywords: *Social, Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*

PENDAHULUAN

Selama masa pemerintahan orde baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto sejak tahun 1965-1998, berbagai masalah sosial di Indonesia sangat jelas dan dapat dirasakan. Permasalahan tersebut meliputi berbagai bidang, baik sosial kemasyarakatan, ekonomi, politik, dan lain-lain. Hal tersebut dapat difahami dari banyaknya aturan serta tindakan pemerintahan tersebut yang menyakiti rakyat. Rezim ini dalam sejarah Indonesia dikenal sebagai rezim yang mengokohkan eksistensinya dengan melakukan praktik hegemoni, dominasi, dan represi. Suara-suara kritis di media massa, publikasi buku, ruang akademik, pentas musik dan teater, serta di parlemen dibungkam dengan tujuan agar stabilitas politik tidak terganggu (Irwanto, 1999). Diantara tindakan pemerintahan tersebut seperti pembunuhan terhadap keluarga PKI di sebagian tempat seperti Bali, Juga di Jawa (Asa, 2000).

Begitu juga dengan masalah KKN, tebang pilih dalam menetapkan hukum, dan kebijakan ekonomi yang menyengsarakan rakyat (Hafidhuddin, 2001) dan juga praktek sogok sana-sini (Hasim, 2007). Pada zaman yang demikian itu merupakan fenomena sosial yang perlu mendapatkan solusi, yang dalam hal ini ulama berperan besar untuk memberikan pandangan-pandangan yang baik dengan tujuan memberikan upaya-upaya yang solutif untuk umat. Seperti demikian tujuan Al-Qur'an diturunkan supaya manusia terhindar dari kegelapan menuju jalan yang penuh cahaya kebenaran (Ichwan, 2004). Ditengah keadaan yang demikian, penulisan dan publikasi tafsir Al-Qur'an sebagai salah satu ekspresi intelektual dan kebutuhan umat Islam, tumbuh dan berkembang melalui peran ulama dan intelektual

muslim. Diantara mufasir yang aktif mengkritik pemerintahan orde baru adalah Mohammad Emon Hasim yang menulis tafsir Ayat Suci Lenyepaneun (Gusmian, 2019).

METODE

Kegiatan penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (library research), sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan masalah yang dikaji (Hadi, 1995). Kegiatan riset dapat dikatakan sebagai suatu upaya pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis, teliti, dan mendalam untuk mencari jawaban dari masalah yang dikaji.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dengan cara menelaah, mengidentifikasi, serta menyeleksi berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang telah dihimpun selanjutnya dianalisis dan dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu yang muncul selama proses penelaahan. Tahap berikutnya adalah analisis data secara kualitatif, yang dilakukan dengan menelusuri pola, tema, dan konsep utama yang terkandung dalam sumber-sumber literatur tersebut. Analisis ini bertujuan untuk mensintesis temuan dari berbagai referensi guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap topik penelitian. Selain itu, teknik analisis yang digunakan mengacu pada metode analisis konten untuk mengevaluasi relevansi serta keakuratan informasi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Mohammad Emon Hasim

Moh. E. Hasim atau Mohammad Emon Hasim tinggal di Jl. Mahmud No. 5 Pasir Kaliki Bandung. Dia lahir sebagai anak petani kelapa di Desa Cieurih, Kecamatan Cipaku, Kawali, Ciamis, Jawa Barat tanggal 15 Agustus 1916. Hasim mempunyai seorang istri bernama Cicih Sutarsih, 10 orang anak, dan 40 orang cucu dan 8 orang buyut. Dia dikenal sebagai guru dan penulis tafsir, dan Hasim dikenal dengan sosok tokoh masyarakat yang baik, bijaksana, dan dermawan, menguasai Bahasa Arab, Inggris, Jepang. Pendidikan formal yang pernah ia tempuh dimulai dengan Sekolah Desa selama 3 tahun, Schakelschool, HIS, dan MULO. Setelah lulus dari MULO, ia bercita-cita melanjutkan ke AMS, namun gagal. Kegagalannya melanjutkan studi ke AMS membuat ia memulai pembelajaran informal melalui buku-buku dan perkawanan. Ia mempelajari bahasa Belanda, bahasa Inggris, dan pedagogi. Hasil kerja kerasnya membuahkan hasil, ia diterima menjadi guru di HIS Pasundan.

Setelah itu ia kemudian pindah ke Schakelschool Muhammadiyah. Terakhir ia dipercaya menjadi Kepala Schakelschool Islam Miftahul Huda (Evarial, 89). Pada masa pendudukan Jepang, Hasim sempat menjadi guru Sekolah Rakyat (Kokumin Gakko) kemudian dipindahkan ke Kantor Kabupaten menjadi Boei Karicho yaitu pengerah tenaga kerja untuk menjadi Seinendan dan Keibodan merangkap sebagai juru Bahasa (Rahmana, 131) Pasca kemerdekaan, walaupun sudah menjadi guru, Hasim tidak lupa untuk mengangkat senjata bersama para pemuda lainnya. Jiwa nasionalisme nampak saat terlibat dalam pendirian BARA, BKR, dan TKR di Ciamis. Hasim juga pernah diserahi tugas memimpin Persatuan Perjuangan Nasional yang merupakan gabungan Sabilillah, Hisbullah, Tentara Pelajar, dan BPRI. Semasa zaman pergerakan, ia beberapa kali ditangkap Belanda, menjadi tahanan rumah hingga kemudian melarikan diri ke Bandung melalui Cirebon dan melanjutkan profesinya sebagai guru Bahasa di berbagai lembaga pendidikan.

Di kota Bandung, Hasim kemudian mengajar SMP PARKI sambil merangkap sebagai sekretaris Non Kooperator dan memimpin Kantor Urusan Demobilisasi Pelajar. Karena kepintarannya dalam Bahasa Inggris, Hasim juga pernah menjadi pengajar Bahasa Inggris di SLTP, SLTA, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Bandung dan SAKTA yang diselenggarakan Djawatan Kereta Api (DKA/PT. KAI sekarang), Akademi Sekretaris dan Akademi Industri dan Niaga. Dia juga memberi kursus Bahasa Inggris bagi pelajar yang akan menempuh ujian di sekolah Pitman College di London. Dia juga menulis buku pelajaran Bahasa Inggris Tingkat Dasar, Menengah dan Lanjutan. Dan sempat menjadi ketua Ranting Muhammadiyah Cicendo, dan juga sempat menjadi ketua DKM Masjid Al-Mahmud (Rosyadi, 56). Ia memang bukan ajengan seperti para penafsir yang lain, melainkan guru bahasa asing di sekolah menengah dan perguruan tinggi. Ia belajar bahasa Arab secara otodidak. Hasim menguasai bahasa Arab, Inggris, Jepang dan Belanda. Sempat belajar dan kemudian mengajar di sekolah Muhammadiyah. Hasim lebih banyak belajar bahasa dan agama secara otodidak.

Semasa zaman pergerakan, ia beberapa kali ditangkap Belanda, menjadi tahanan rumah hingga kemudian melarikan diri ke Bandung dan melanjutkan profesinya sebagai guru bahasa di berbagai lembaga pendidikan. Setelah pensiun, ia belajar sendiri agama dan mempelajari bahasa Arab, kemudian menulis buku-buku agama dalam bahasa Sunda termasuk tafsir al-Qur'an, tafsir Ayat Suci Lenyepaneun (1990-1993). Berkat karya inilah, pada 10 April 1994, ia mendapatkan penghargaan dari Sastra Rancagé dalam kategori karya berbahasa Sunda pada 31 Januari 2001. Moh. E. Hasim Meninggal di Pamoyanan Bandung pada tahun 2009 dalam usia 93 tahun, meninggal pada hari Minggu, 3 Mei 2009 di RS. Hasan Sadikin karena penyakit komplikasi yang dideritanya dan dikebumikan di Pemakaman Sirnaraga tidak jauh dari rumahnya di Jl. Mahmud 5 Pasirkaliki Bandung. Beberapa karya telah disusunnya: Grammer and Exercise, Elementary Grande, Kamus Istilah Islam, Rupa-rupa, Upacara Adat Sunda Jaman Ayeuna (Bandung: Pustaka, 1996), Hadis Penting Papadang Ati (Bandung: Pustaka, 1997), Hadis Penting Pelita Hati, Ayat Suci Lenyepaneun 30 Jilid (Bandung: Pustaka, 1984), Ayat Suci dalam Renungan 30 Jilid (Bandung: Pustaka, 1998), Iqra (Bacaan dan Tulisan), Khatbah Shalat Juma'ah (Bandung: Pustaka, 2006) (Lathief, 519). Karyanya Ayat Suci Lenyepaneun lahir sebagai sesuatu yang sebelumnya tidak direncanakan.

Kisahanya, menjelang ulang tahunnya yang ke-70, tanggal 15 Agustus 1986, Hasim ingin memberikan sesuatu sebagai kenang-kenangan kepada anak-cucu dan anggota keluarga lainnya. Dalam benaknya kemudian muncul keinginan memberikan tafsir Al-Qur'an agar mereka selalu ingat kepada Allah. Ayat Suci Lenyepaneun, karya yang mulanya berbahasa Sunda ini kemudian pada tahun 1997 dipublikasikan dalam edisi revisi berbahasa Indonesia. Dan karya ini merupakan karya utuh 30 Juz sesuai urutan Rasm Utsmani, sehingga kitab ini ditulis hingga 30 jilid (Gusmian, 104). Tetapi, ketika tiba saatnya, ia hanya bisa menyelesaikan sepertiga dari juz satu. Walau demikian, ia kemudian memperbanyak lalu membagikannya kepada sanak-saudaranya. Rupanya, ada yang membawa salah satu dari tafsir al-Quran yang dibagikan tersebut ke Ciamis. Terbukti, setelah enam bulan, ia kedatangan Kiai Adnan (almarhum) yang menjadi utusan kiai lainnya. Karena dianggap cocok, mereka minta agar pembuatan tafsir tersebut dilanjutkan. Hasim makin bersemangat karena dorongan berikutnya diterima dari salah seorang staf pengajar bahasa Arab di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

Namun, tatkala hasil kerjanya sudah mencapai dua juz lalu dibawa ke penerbit, namun ditolak. Bukan karena mutu karyanya, tetapi lebih karena pengalaman penerbit tersebut menghadapi pengarang yang usianya sudah lanjut. Katanya, "Penerbit tersebut pernah menerima naskah yang semula direncanakan sepuluh jilid. Tapi baru dua jilid, penulisnya sudah meninggal". Karena itu, Hasim diminta menyelesaikan paling tidak lima juz. Tantangan itu dengan sigap diterimanya dengan semangat yang menggebu-gebu, ia kembali menggeluti helai demi helai Al-Qur'an lalu menafsirkannya sehingga tahun 1989 mulai diterbitkan Ayat Suci Lenyepaneun ternyata mengena di hati masyarakat Sunda. Buktinya, dari dua jilid yang sudah dicetak dalam waktu singkat habis terjual. Permintaan terus bertambah sehingga menambah semangat Hasim untuk menuntaskan karyanya. Bahkan, sampai tahun 2003, beberapa juz yang terdahulu terbit sudah mengalami lima kali cetak ulang. Tingginya minat beli tersebut sangat boleh jadi karena Hasim tidak menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an secara harfiah. "Bagi saya yang penting adalah jiwa kalimat itu yang harus dipahami dan dijadikan pegangan, mengingat susunan kata dan struktur kalimat bahasa Arab berbeda dengan bahasa Indonesia," katanya.

Banyak umat Islam di kampung saya yang mempunyai keyakinan bahwa Al-Qur'an itu cukup dengan dibaca tidak perlu mengerti isinya, karna membaca al-Qur'an pasti akan diberi pahala dengan syarat benar tajwidnya atau enak bacaannya. Di dalam surat al-Baqarah ayat 2 Allah ta'ala. dengan tegas berfirman bahwa isi Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Orang yang bertakwa adalah orang yang beriman dan beramal soleh sesuai petunjuk-Nya. Apabila kita tidak mengerti atas petunjuk-Nya yang terdapat dalam Al-Qur'an bagaimana bisa mengamalkan amal soleh? Pola pikir seperti di atas akan membawa umat Islam kepada golongan umat yang taklid serta jumud/ stagnansi, mudah terkubur keluar dari petunjuk yang Maha Agung di setiap bidang, akidah dicampur dengan kesyirikan, ubudiah serta muamalah dipenuhi bid'ah serta khurafat.

Kita tidak menyadari bahwa macam-macam bid'ah yang berada di luar Islam dikaitkan dengan agama kita. Ini akibat dari tidak mengerti kepada petunjuk yang tertera di dalam Al-Qur'an dan hadis. Dikarenakan tidak tahu dan tidak ingin tahu sampai-sampai mau untuk dibodohi, malahan apabila ada orang yang datang mengingatkan bukannya berterimakasih malah dimusuhi. Tidak kenal petunjuk akibatnya akan berburuk sangka lebih-lebih akan anti terhadap syari'at Allah ta'ala, padahal mulut kita berucap mengaku bahwa Allah adalah Yang Maha Pengasih. Apakah pantas Yang Maha Pengasih membuat syari'at untuk menindas, menganiaya serta mencelakakan hamba-Nya? Apabila kita benar-benar mengaku bahwa Ia adalah Yang Maha Pengasih, kita wajib mempunyai keyakinan bahwa syari'atnya pasti berdasar kepada rasa kasih sayang serta naungan-Nya, kebijaksanaan, kemaslahatan serta keselamatan untuk umat manusia supaya mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Hasim, 5).

Penafsiran Mohammad Emon Hasim terhadap ayat-ayat sosial

A. Ekonomi

Para pakar menyebutkan beberapa masalah pokok ekonomi, antara lain:

1. Jenis dan jasa yang diproduksi serta sistemnya.
2. Sistem distribusi (untuk siapa barang jasa itu).
3. Efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi.
4. Inflasi, resesi, dan depresi.
5. Dan lain-lain.

Secara sederhana, ekonomi dapat didefinisikan sebagai ilmu mengenai perilaku manusia yang berhubungan dengan kegiatan mendapatkan uang dan membelanjakannya (Shihab, 395). Salah satu bentuk aktivitas ekonomi yang menjadi kegiatan pemerintah Orde Baru yang menuai kontroversi adalah legalitas pemerintah terhadap peresmian Bank Muammalat Indonesia (BMI) pada tahun 1990 an. Pendirian Bank tersebut semula diinisiasi oleh MUI dan diresmikan oleh pemerintah pada Munas MUI 22-24 Agustus 1990, dan diberikan dana sumbangan awal 2 Milyar. Kebijakan tersebut mendapat respon dari para penafsir cukup ramai meskipun tidak semua penafsir pada saat itu juga melakukan kritiknya secara langsung. Misbah Zainul Musthafa termasuk penafsir yang cukup kritis dalam hal ini. Adapun Moh. E. Hasim, ia menjelaskan riba dalam surat al-Baqarah ayat 275 secara panjang lebar. Pertama ia jelaskan arti riba. Menurut beliau, riba secara bahasa berarti ziyadah atau tambahan. Sedangkan menurut arti syara' adalah tambahan atau kelebihan tanpa balas jasa yang menjadi beban bagi salah satu pihak dari yang mengadakan akad, atau pengisapan yang menimbulkan kesengsaraan (Hasim, 109).

Menurut Moh. E. Hasim pada zaman Jahiliyyah riba dibagi menjadi dua, yaitu riba nasiah (tambahan utang bila waktu membayar diundurkan) dan riba fadhal (tambahan pada tukar-menukar barang yang sama macamnya tetapi

berlainan kualitasnya). Sedangkan pada zaman sekarang tukang riba biasa disebut tukang renten yang dalam bahasa Belanda disebut rentenier. Kata renten artinya hasil dari modal, sewaan, dan pensiun. Renten yang termasuk riba adalah renten dalam arti hasil dari modal, tetapi tidak dari setiap hasil modal itu pasti masuk riba. Selanjutnya Hasim menjelaskan bahwa yang menjadi korban adalah para dhuafa yang sedang kepepet membutuhkan uang pinjaman untuk makan. Dalam hal ini, orang yang meminjamkan uang (tukang riba) disebut oleh Moh. E. Hasim sebagai lintah darat karena uang konsumtif. Moh. E. Hasim juga menjelaskan terkait riba yang terjadi pada masa kini, yaitu riba yang terdapat pada kaum pensiunan yang menjadi korban dari lintah darat. Lebih jelasnya berikut penafsiran Moh. E. Hasim:

"Riba yang pada masa kini mirip dengan riba Jahiliyyah terdapat di tempat kaum para pensiunan mengambil uang pensiunnya. Banyak kaum pensiunan yang menjadi korban lintah darat. Kartu identitas pensiun dipegang oleh lintah darat itu dan diberikan kepada yang berhak pada saat mengambil uang. Kemudian kartu diambil kembali oleh lintah darat. Yang bersangkutan paling-paling hanya mengantongi beberapa ribu rupiah saja. Hidup sudah morat-marit, uang pensiunan dirampas orang akibatnya sudah jatuh diimpit tangga. Si pensiunan makin lama makin kurus kering, si lintah darat makin menggendut sehingga tidak dapat berjalan dengan sempurna. Tebal kulit muka, tidak merasa malu meskipun dijadikan tontonan orang banyak, juga tidak punya rasa belas kasihan sedikitpun terhadap korban yang kurus kering, benar-benar bagaikan yang telah kemasukan syaithan." (Hasim, 111).

Moh. E. Hasim menjelaskan bahwa lintah darat tidak akan bisa berdiri tegak, yakni tidak punya pendirian yang benar, mereka membelakangi petunjuk Ilahi dan mengikuti kehendak syaithan. Berjalan tak tahu arah, berbicara tanpa otak, jual beli mencari keuntungan yang halal disamakan dengan mengisap darah orang-orang yang kocar-kacir rumah tangganya. Moh. E. Hasim memperjelas bahwa orang yang sudah kesurupan tidak bisa membedakan antara yang halal dan yang haram, yang penting mengantongi uang, caranya tidak menjadi soal, berjudi dan bertani setali tiga uang sama-sama usaha untuk keperluan nafkah hidup. Karena akibat riba yang begitu merugikan baik bagi pelaku riba dan korbannya, maka menurut Moh. E. Hasim utang konsumtif (riba) harus dihapus dari kamus Islam, dan gantilah dengan infak bila benar-benar ingin menolong orang yang sedang benar-benar membutuhkan (Hasim, 111).

Selanjutnya Moh. E. Hasim menjelaskan bahwa lintah darat bangsa Quraisy yang masuk Islam dan membaca surat al-Baqarah ayat 275. Adapun arti ayatnya:

"Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya," (QS. Al-Baqarah [2]: 275)

Ayat tersebut oleh Emon Hasyim dijadikan sebagai bentuk penegasan kalau pada saat ayat ini diturunkan, orang-orang Quraisy yang saat itu mendengar, langsung menghentikan usahanya yang haram itu. Riba yang sudah dimakan sebelum masuk Islam atau sebelum mengetahui bahwa perbuatan itu haram, maka dimaafkan dan tidak mendapatkan dosa baginya. Tapi jika para mantan lintah darat yang telah menghentikan riba itu kemudian kembali mempraktekkan profesi haram itu, maka mereka akan menjadi penghuni neraka yang kekal. Sanksi yang dahsyat ini menandakan bahwa riba termasuk dosa besar (Hasim, 113). Kemudian Moh. E. Hasim mengaitkan riba ini dengan orang-orang materialistis dan kepala negara. Berikut kutipan tafsirnya:

"Orang-orang hubbuddunya atau materialistis selalu memperkaya diri sendiri, yang oleh orang Inggris disebut to feather one's nest, padahal kesenangan duniawiyah itu tiada lain hanyalah fatamorgana belaka. Beberapa kepala negara yang serakah mengejar harga, jatuh terpuruk ke dalam jurang kehinaan sebelum ajalnya tiba. Di alam dunia menderita rugi di akhirat lebih rugi. Mari kita perkuat iman dan berlomba-lomba mengamalkan amal saleh, mari kita jauhi sifat munafik berpura-pura menjadi seorang filantropis mendirikan yayasan amal bakti untuk menyantuni rakyat melarat padahal hanyalah tipu muslihat untuk kepentingan diri sendiri."

Demikian penafsiran Moh. E. Hasim tentang riba dalam surat al-Baqarah ayat 275. Ia tidak hanya berhenti pada kasus riba yang ada pada zaman Jahiliyyah saja, tapi juga menyinggung tentang riba yang terjadi di masa kini, khususnya riba di tataran para penguasa atau pemegang kekuasaan. Bahkan dengan berani ia menyebut pelau riba sebagai lintah darat.

Hampir sama dengan penafsiran Moh. E. Hasim, dalam menafsirkan ayat riba Bakri Syahid mengaitkannya dengan perkembangan perekonomian saat itu, sebagaimana dalam QS. Ali Imran: 130:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan". (QS. Ali Imran [3]: 130)

B. Politik

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, karangan W.J.S. Poerwadarminta, politik diartikan sebagai pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan, seperti tata cara pemerintahan, dasar dasar pemerintahan dan sebagainya dan dapat pula berarti segala urusan dan tindakan (kebijaksanaan), siasat dan sebagainya mengenai pemerintahan sesuatu negara atau terhadap negara lain (Nata, 316). Isu politik sangat ramai dibicarakan selama Pemerintah Orde Baru yang menimbulkan pro-kontra dari masyarakat karena langkah perpolitikan Orde Baru saat itu dinilai bertabrakan dengan asas kemanusiaan. Hal ini bisa dilihat misalnya langkah militerisme yang digunakan Orba untuk mengukuhkan kekuasaannya dan membungkam masyarakat dari suara sipil. Partogi dan Hamid melihat misalnya kehadiran Petrus (penembak misterius) sangat meresahkan masyarakat dan proses penghakiman yang tanpa adanya pembuktian atau

pengadilan lebih dulu, meskipun telah diakui oleh Soeharto sendiri tindakan tersebut sebagai shock therapy (Wijayanto, 192).

Tindakan represif lain dilakukan oleh Pemerintah Orde Baru dengan membungkam suara kritis dan politik kontra. Misalnya pemberlakuan Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) dan Badan Koordinasi Kemahasiswaan (BKK) yang terjadi pada tahun 1987. Stanley menilai, secara sisi politik, ini merupakan salah satu depolitisasi kampus yang dilakukan oleh rezim Orba (Stanley, 216). Hal itu juga tidak lepas dari respon mufasir Orde Baru, misalnya ketika menafsirkan ayat tentang politik, diantaranya Adalah Moh. E. Hasim yang mengaitkan tafsirnya dalam ranah politik. Hal ini dapat ditemui ketika ia menafsirkan sura al-Kahfi ayat 79:

“Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu,” (QS. Al-Kahf [18]: 79)

Moh. E. Hasim pada ayat ini menjelaskan tentang hamba saleh yang telah mengetahui perihal ketidaksabaran Nabi Musa, namun Nabi Musa tetap ngotot dan mencoba bahwa ia dapat sabar mengikutinya. Hamba saleh berkata kepada Nabi Musa: “Tentang perkara perahu yang waktu itu ditumpang, mengapa sama bapa dilubangi bukan untuk main-main mencelakakan tapi takut engkau tidak tahu, raja negara dzalim juga serakah. Kalau-kalau ada perahu yang bagus olenya akan diambil secara paksa, jika tidak diberikan suka ditindas, dituduh anti negara. Melihat perahu yang cacat ia tidak akan mau mengambilnya, nah oleh sebab itu perahu orang-orang miskin sengaja bapa lubang agar mereka tidak putus harapan. Para nelayan hidupnya hanya mengambil ikan di laut. Jadi jika satu-satunya perahu yang mereka miliki dirampas oleh raja otomatis mereka putus asa berusaha untu bisa mengais penghidupan diri. Ini sama dengan petani kecil, tanahnya yang hanya sejangkal, jika dirampas oleh pemabuk, sama saja dengan digorok lehernya, apalagi jika rumah jeleknya sekalian digusur, dzalimnya lebih dari dzalim. Ingat zaman kemarin, yang mempunyai kursi bekerjasama dengan bangsawan, tidak berperasaan memaksa meruak rakyat kecil yang tiada daya dan upaya, makanya sedih dan prihatin, mau bergantung kepada siapa, mau meminta tolong kemana, ujung- ujungnya hanya tersedu-sedu sambil mengusap perut (Hasim, 7). Dalam ayat ini Moh. E. Hasim menafsirkannya perspektif politik. Kejadian pelubangan perahu dikaitkan dengan pemimpin yang otoriter menindas rakyat semena-mena tidak melihat kondisi juga tidak pandang bulu.

C. Sosial Kemasyarakatan

Jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka makna sosial merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum. Kasus yang hilangnya hak sosial masyarakat Indonesia era Orde Baru memang ramai dibicarakan. Misalnya tragedi Tanjung Priuk pada 12 September 1984 yang mengakibatkan 200 orang meninggal akibat protes menolak diberlakukannya asas tunggal oleh pemerintah yang telah dibentuk melalui UU Nomor 3/1985 yang disahkan pada 19 Februari 1985 yang mengharuskan Pancasila menjadi asas tunggal dalam setiap organisasi (Karim,13).

Moh. E. Hasim dalam masalah sosial ini menjelaskan ayat tentang munafik, menjabarkan kemunafikan yang terjadi di masyarakat, dalam hal ini munafik ia gambarkan dengan muka dua. Hal ini ia jelaskan dalam surat al- Baqarah ayat 14:

Moh. E. Hasim menyatakan bahwa kaum munafik zaman dahulu dan sekarang sama saja, anak cucu Abdullah bin Ubay dan Abdullah bin Saba’ sudah menyebar ke seluruh jagat raya. Di daerah saya juga banyak golongan munafik. Ucapan yang membuat sakit hati seperti santri budug, fanatik, dan masih banyak lagi. Bukan dikendalikan oleh orang Kristen, Yahudi, atau Hindu, tetapi oleh orang-orang yang mengaku agama Islam. Apabila datang ke tempat perkumpulan ummat Islam, mereka selalu mengucapkan assalamu’alaikum. Tapi jika diluar perkumpulan dia diejek oleh golongannya: Kapan kamu pertama jadi santri?Dia menjawab: Jadi orang itu harus seperti bunglon, ucapan itu tidak usah beli (Hasim, 30).

Dari penafsiran diatas sangat jelas bahwa Emon Hasim menyebutkan bahwa golongan munafik pada saat itu sangatlah banyak. Dalam ayat diatas Hasim mencontohkan perilaku orang munafik seperti pada saat mereka mengucapkan salam kepada ummat Islam mereka mengucapkannya dengan tidak sepenuh hati. Terkadang perilaku dan ucapan orang munafik tidak selaras dengan kenyataannya. Karena kaum munafik pada dasarnya telah melekat pada diri mereka penyakit yang sulit untuk dihilangkan kecuali dengan hidayah Allah SWT. Penyakit yang mana akan menjerumuskan mereka ke dalam neraka, berikut penjelasan Hasim di dalam ayat sebelumnya mengenai penyakit yang ada dalam hati kaum munafikin, QS. al-Baqarah ayat10:

“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.” (QS. al-Baqarah [2]: 10)

Terkait ayat di atas, Hasim menuliskan dalam tafsirnya:

“Diantara penyakit yang bersarang dihati kaum munafik ialah al- wahn. Menjawab pertanyaan sahabat, Rasulullah menyebutkan al- wahn itu artinya ialah serakah terhadap harta dan tahta dan takut tidak mempunyai keberanian. Diawal dia kecil-kecilan, suka mencuri, lama kelamaan menjadi-jadi. Ketika masih dibawah dia sudah menerima suap, menghalalkan segala cara hanya untuk naik pangkat, lama-lama suap dan pungli menjadi-jadi, disaat sudah menjadi pejabat dia beralih kepada korupsi. Terhadap yang kecil dia semena- mena, dan kepada sesama dia selalu mencelakai, memanfaatkan situasi, seperti orang kelaparan. Terhadap orang miskin dia berperilaku jahat, pamarah dan tidak sopan, tetapi ketika dia bertemu dengan orang yang tinggi besar, kumisnya dan jenggotnya lebat, tidak ada daya dan upaya pemalu tidak ada keberanian dan pesimis, daripada melawan dia malah menyerahkan diri, takut mati dikarenakan mereka cinta terhadap dunia.” (Hasim, 26).

Dalam penafsiran di atas, Emon Hasim menjelaskan bahwa penyakit dalam hati kaum munafikin itu ialah al wahn yaitu serakah akan harta dan tahta tetapi takut akan mati. Keserakahan akan harta dan tahta inilah yang menyebabkan kaum munafikin lupa lautan lupa daratan. Kalau sudah mendapat kedudukan yang empuk, untuk mempertahankan status quo maka dominasi dibelokkan kepada hegemoni mengikuti doktrin Machiavelli: *Intention justifies all means*, artinya tujuan menghalalkan segala cara. Orang munafik tebal kulit muka karena sangat berambisi akan harta dan tahta. Identitas orang munafik yang tampak jelas di antaranya hasud dan takabur. Kedua penyakit ini harus kita jauhi karena sangat membahayakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penafsiran Mohammad Emon Hasim terhadap ayat-ayat sosial Al-Qur'an menunjukkan karakter tafsir yang kontekstual, kritis, dan responsif terhadap realitas sosial-politik Indonesia, khususnya pada masa Orde Baru. Dalam bidang ekonomi, Hasim menafsirkan ayat-ayat riba tidak hanya sebagai larangan normatif yang bersifat teologis, tetapi juga sebagai kritik tajam terhadap praktik ekonomi eksploitatif yang menindas kelompok lemah, seperti kaum dhuafa dan pensiunan. Riba dipandang sebagai kejahatan sosial yang merusak tatanan kemanusiaan, sehingga harus dihapuskan dan digantikan dengan nilai solidaritas sosial seperti infak dan kepedulian terhadap sesama.

Dalam ranah politik, penafsiran Hasim mencerminkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang otoriter dan sewenang-wenang. Melalui penafsiran QS. al-Kahfi ayat 79, ia mengaitkan kisah Al-Qur'an dengan praktik penindasan negara terhadap rakyat kecil, sehingga tafsirnya berfungsi sebagai sarana kritik moral terhadap penguasa yang dzalim dan tidak berpihak pada keadilan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an, dalam pandangan Hasim, memiliki relevansi langsung dalam mengontrol etika kekuasaan dan melindungi hak-hak masyarakat.

Sementara itu, dalam aspek sosial kemasyarakatan, Hasim menyoroti fenomena kemunafikan sebagai penyakit sosial yang terus berulang sepanjang sejarah. Ia menggambarkan kaum munafik sebagai individu yang memiliki wajah ganda, serakah terhadap harta dan kekuasaan, serta menghalalkan segala cara demi kepentingan pribadi. Penafsiran ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif dan evaluatif, dengan tujuan membangun kesadaran moral umat agar terhindar dari sifat-sifat munafik yang dapat merusak kehidupan sosial.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa tafsir Mohammad Emon Hasim menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber nilai yang hidup dan aplikatif dalam menjawab problem ekonomi, politik, dan sosial kemasyarakatan. Tafsirnya tidak berhenti pada pemaknaan tekstual, melainkan berfungsi sebagai kritik sosial dan etika keagamaan yang relevan dengan konteks zamannya, sekaligus menjadi refleksi moral bagi masyarakat dan penguasa

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Muhammad Khairul, (2019) *Khazanah Mufasir Nusantara*, Jakarta: Nun Ushuluddin PTIQ Jakarta
- Asa, Syu'bah, (2000) *Dalam Cahaya AL-Qur'an: Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*, Jakarta: Gramedia
- Ervan Evarial, (2017) "Tafsir Al-Qur'an dan Tradisi Sunda: Studi Moh. E. Hasyim dalam Tafsir ayat Suci dalam Renungan," *Jurnal on Islamic Literatur and Muslim Society*, 2, (I), 89
- Gusmian, Islah, (2019), *Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan di Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Salwa
- Hasim, Moh. E, (1995), *Ayat Suci Lenyepaneun*, Bandung, Pustaka
- Hafidudin, Didin, (2001) *Tafsir al-Hijri: Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah an-Nisa*, Jakarta: Logos
- Irawanto, Budi (1999) *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer Dalam Sinema Indonesia*, Yogyakarta: Media Pressindo
- Karim, M. Rusli, (1992), *Islam dan Konflik Politik Era Orde Baru*, Yogyakarta: Media Widya Mandala
- Koentjaraningrat, (1993) *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lathief, Afief Abdul, (2017), "Pesan Dakwah Islam-Modern Dalam Tafsir Berbahasa Sunda Nurul-Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun", *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5, (2), 519
- Rahmana, Jajang. A, (2017) *Sejarah Tafsir Alquran di Tatar Sunda*, Bandung: Mujahid Press
- Shihab, M. Quraish, (1996) *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan
- Widjajanto, Andi, (2006) *Negara, Intel dan Ketakutan* Jakarta: Pasivics Universitas Indonesia